

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Lokasi Penelitian

Sei Semayang adalah salah satu desa di kecamatan Sunggal kabupaten Deli Serdang provinsi Sumatera Utara. Sei Semayang merupakan pusat pemerintahan wilayah Sunggal.

Nama Sei Semayang berasal dari nama sebuah pohon di tepi sungai. Pohon itu dinamakan pohon mayang. Karena banyaknya aktivitas yang dilakukan di sungai tersebut, seperti mencuci, mandi dan keperluan lainnya, lama kelamaan masyarakat menamai sungai tersebut dengan nama Mayang. Seperti biasa, kebanyakan orang suka menyingkat penyebutan nama tempat, itulah sebabnya daerah tersebut disebut Sei Semayang. Selain itu, ada juga yang menyatakan bahwa Sei Semayang dulunya merupakan tempat persinggahan orang-orang dalam perjalanan dari Medan menuju Langkat atau sebaliknya. Di Desa Sei Semayang terdapat sebuah sungai yang cukup besar dan biasa digunakan sebagai tempat sembahyang. Orang menyebut tempat ini Sungai Doa dan berubah menjadi Sei Semayang.

Pada zaman Belanda, kampung ini bernama Rofferdam-A. Setelah itu desa tersebut beralih menjadi Sei Semayang yang dipimpin oleh Kepala Desa Paiman pada tahun 1946-1963. Pada tahun 1965, tepatnya tanggal 30 September, Desa Say Semayang dipimpin oleh "NG". Sembiring sebagai pejabat kepala desa. Selain itu melalui pemilihan Kepala Desa Sei Semayang, NG. Sembiring terpilih menjadi Kepala Desa Sei Semayang hingga 11 Mei 2001. Supraetno terpilih menjadi kepala desa hingga tahun 2006. Asli Sembiring menjabat sebagai kepala desa pada tahun 2006 hingga 2016. Berikutnya adalah Edi Zulfikar Sembiring 2016-2022. Abd. Razak 2022-sekarang.

Batas wilayah di Desa Sei Semayang:

- a. Sisi utara bertabrakan dengan Persimpangan Medan-Binjai
- b. Sisi timur bertabrakan dengan Desa Sei Mensirim dan Medan Kryo
- c. Sisi selatan bertepatan dengan Desa Pujimullo
- d. Sisi barat bertepatan dengan Kel. Tunggurono - Kota Binjai

Desa Sei Semayang memiliki luas \pm 1266 ha dengan tata guna lahan sebagai berikut:

- a. Permukiman negara 303,5 ha
- b. Kantor 5 Ha
- c. Sekolah 7 Ha
- d. Makam Muslim / Pemakaman 4 Ha
- e. Tegal / Peternakan 425 ha
- f. Lahan irigasi teknis 125 ha
- g. Sawah non irigasi 17 ha
- h. Peternakan 10 Ha
- i. Lapangan olah raga 5 hektar
- j. Pekarangan/taman dusun 1.39ha

Desa Sei Semayang terdiri dari 18 desa yaitu :

1. Dusun, dunia yang aman
2. Dusun II Sidodadi
3. Dusun III Perum BTN
4. Masjid Disc-Dusun IV
5. Dusun V Kali Reggio
6. Dusun VI Sridadi
7. Dusun VII Pule Reho
8. Dusun VIII Karang Reggio
9. Dusun IX Pasar Besar
10. Dusun X Pasar Kecil
11. Dusun XI Horus

12. Dusun XII Kongo-Kongsi
13. Dusun XIII Pondok Miri
14. Dusun XIV Emplasma
15. Dusun XV Kelingan
16. Dusun XVI Pasar 6
17. Dusun XVII Punya Arich
18. Dusun Danau Dingin XVIII

Institusi Desa Sei Semayang mempunyai kelembagaan sebagai berikut:

- a. Badan Permusyawaratan Desa (BPD)
- b. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)
- c. Pembangunan Kesejahteraan Keluarga (RKK)
- d. Badan Usaha Milik Perdesaan (BumDes)

Kondisi sosial di Desa Sei Semayang tergolong perkambungan yang mulai berkembang kearah perkotaan. Hal ini dikarenakan pekerjaan sebagai petani bukan lagi sebagai mata pencaharian utama warga setempat. Mereka banyak yang berprofesi sebagai karyawan pabrik dan pedagang. Walaupun demikian, profesi para ibunya didominasi sebagai ibu rumah tangga yang sibuk mengurus anak serta keluarga.

Kondisi sosial yang hibrid ini didukung dengan adanya pembangunan beberapa pabrik seperti WIKA (pabrik beton), pabrik Caisar (pabrik *springbed*), HK (perusahaan pelaksana pembangunan jalan), maupun hadirnya Pos Indonesia. Di Desa ini pula terdapat Kantor Camat yang mengkoordinasi penegakkan peraturan perundang-undangan serta mengkoordinasi pemelihara fasilitas pelayanan umum. Terdapat juga banyak sekolah seperti mulai dari Tk-SMA.

Jika ditinjau dari aspek kehomogenan, maka Desa Sei Semayang masih homogen di aspek keagamaan maupun budaya. Agama mayoritas adalah Muslim dan minoritasnya Kristiani, suku yang mayoritas adalah Jawa dan batak. Kehomogenan ini terjadi karena penduduk desa yang tinggal secara turun

temurun sehingga budaya luar sulit masuk mempengaruhi.

Masyarakatnya erat dengan kebiasaan gotong royong, yaitu saat melakukan bersih-bersih desa, acara kegiatan keagamaan, kegiatan perlombaan hari kemerdekaan Indonesia, maupun dalam acara hajatan yang para ibunya membantu memasak hidangan pesta. Kekeluargaan masih kental di Desa Sei Semayang.

Jika ditinjau dari pola pikir masyarakatnya, mereka tidak lagi memiliki pola pikir kepercayaan dari nenek moyang dengan melakukan sesembahan-sesembahan kepada benda-benda atau mengedepankan mitos. Pola pikirnya sudah lebih maju dan terbuka mengikuti perkembangan zaman dikarenakan masyarakatnya telah mengedepankan pendidikan.

B. Temuan Khusus

Pada penelitian ini peneliti menyajikan data, antara lain hasil wawancara dan observasi dengan sejumlah informan yang telah ditentukan sebelumnya untuk mengetahui gambaran atau penjelasan secara rinci dan mendalam tentang Bagaimana kemampuan merumuskan masalah, strategi pencarian informasi, menemukan lokasi dan akses informasi, menggunakan informasi, mensintesis informasi, serta mengevaluasi informasi seputar pola asuh di internet ibu-ibu milenial di Desa Sei Semayang.

Saat peneliti terjun ke lapangan untuk mencari data maka dilakukanlah wawancara secara mendalam kepada beberapa informan yang merepresentasikan keseluruhan ibu-ibu milenial di desa Sei Semayang. Peneliti mengambil beberapa informan dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda serta kesibukan sehari-harinya. Dengan begitu data yang ditemukan akan jauh lebih konkrit dan sesuai dengan judul penelitian

Literasi informasi adalah seperangkat keterampilan dalam mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi serta mengaplikasikan informasi sesuai dengan kebutuhan seseorang.

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diajukan selama penelitian berlangsung. Langkah-langkah tersebut meliputi pengumpulan data, analisis data, dan meringkas data. Salah satu langkah terpenting dalam penelitian ini yaitu kegiatan pengumpulan data, yaitu penjelasan tentang kategori-kategori data yang diperoleh. Setelah itu, data dan fakta hasil penelitian empiris dirangkum, diolah dan diubah dalam bentuk pernyataan umum atau kesimpulan. Maka dari itu, peneliti perlu memahami berbagai isu yang ada dalam pengumpulan data, terutama pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan.

Menurut model literasi informasi Big 6 ada 6 tahapan dalam mencari yaitu tahap merumuskan masalah, strategi pencarian informasi, lokasi dan akses, memanfaatkan informasi, sintesis dan yang terakhir adalah evaluasi. Tahapan ini membuat kita akan memiliki kerangka berpikir dasar untuk mendekati pertanyaan tentang informasi. Keenam keterampilan inti ini didasarkan pada penelitian tentang bagaimana orang menemukan dan memproses informasi. Mempelajari lebih lanjut tentang Big 6 sebagai proses dan sebagai pendekatan yang harus membuatnya lebih mudah dan lebih berguna bagi ibu milenial.

1. Kemampuan Merumuskan Masalah Seputar Pola Asuh Anak Pada Ibu Milenial Desa Sei Semayang

Di tahap ini seseorang diharapkan untuk merumuskan masalah serta mampu mengidentifikasi informasi, menentukan tujuan dan kebutuhan informasi dengan mengidentifikasi topik untuk pencarian dan mengatur jadwal pencarian.

Langkah pertama adalah mendefinisikan atau menentukan topik dalam merumuskan masalah. Wawancara diawali dengan pertanyaan seputar bagaimana ibu menentukan topik dalam mencari informasi seputar pola asuh anak di internet, informan pertama disini adalah WAS seorang ibu milenial yang memiliki anak berumur 2 tahun dan berprofesi sebagai guru honorer menjelaskan cara merumuskan masalahnya:

“Tergantung tingkah laku anak, apa yang mesti diperbaiki dan apa yang mesti dilakukan sebagai tindak lanjut atas tingkah laku yang diberikan

anak.”

WAS mengungkapkan bahwa cara menentukan menentukan topik dalam mencari informasi seputar pola asuh anak di internet adalah dengan melihat tingkah laku yang pada anak yang harus diperbaiki. Seorang ibu akan mencari tahu apa masalah yang harus diselesaikan dengan pasti seputar pola asuh setelah itu akan membutuhkan informasi di internet sebagai solusinya. Pernyataan ini juga dibuktikannya dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa WAS termasuk ibu yang mampu menentukan *keyword* atau inti dari permasalahan yang akan dipecahkan lewat internet dan selalu mengupdate informasi yang disekelilingnya untuk memaksimalkan tumbuh kembang anaknya yang kini terlihat lebih aktif daripada anak pada umumnya di usianya. Stimulasi dan ketanggapan WAS dalam proses penentuan anaknya sangat berdampak positif.

Hal serupa juga dilakukan oleh ibu milenial lainnya berinisial F, ibu dua anak yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga

“Pertama saya lihat kondisi anak, barulah kita cari yang sesuai kondisi dengan anak saya tersebut. Misalnya masalahnya makan “kenapa anak tidak mau makan?” atau misalkan tidurnya tidak tepat pada waktunya, ya kita cari yang sesuai dengan sumber masalahnya. Seperti tadi anak susah makan setelah kita cari eh ternyata disitu dijelaskan gantinya karbo itu ada kentang, jagung dari ubi-ubian. Setelah kita cari ya tidak langsung dia mau kita coba dulu kentang, kalau dia gak mau kita coba jagung, ternyata dia mau dan itu yang paling tepat untuk anak saya.”

F menjelaskan bahwa saat mencari informasi yang seputar pola asuh anak harus berkaitan dengan kondisi atau situasi yang sedang dialami anaknya. Kondisi yang paling dominan dirasakan anaknya adalah kurang nafsu makan. Maka Farida akan langsung menentukan rumusan masalahnya berkaitan dengan hal tersebut. Setelah mendapatkan informasi maka akan disaring dan disesuaikan dengan apa yang lebih cocok untuk anaknya.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti, F adalah tipe ibu yang sangat akrab dengan internet khususnya saat menelusuri informasi bab parenting.

Walaupun F seorang lulusan pondok pesantren yang dulunya jarang berinteraksi dengan handphone apalagi internet ditambah F termasuk wanita yang menikah diusia muda yaitu umur 17 tahun, nyatanya mampu langsung beradaptasi dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi.

Pada informan yang ketiga yaitu SS seorang ibu rumah tangga yang memiliki anak berusia empat tahun, juga mengungkap hal yang sama:

“Biasanya dilihat dari kondisi anaknya baru bisa ditentukan topiknya.”

Dalam menentukan rumusan topik yang akan dicari ketiganya sepakat harus meninjau dari kondisi yang ditunjukkan anak. Dalam observasi yang dilakukan SS tipe ibu yang sederhana dalam artian tidak mau terlalu menjadikan internet sebagai sumber informasi utamanya, biasanya dia hanya mencari informasi saat benar-benar dibutuhkan saja.

Informan keempat yaitu PW seorang ibu yang memiliki latar belakang pendidikan Sarjana Ilmu Komunikasi dan berprofesi sebagai pembina pondok pesantren sekaligus ibu rumah tangga, mengungkapkan:

“Saat ini sudah banyak akun-akun di media sosial yang membahas seputar parenting baik di facebook, Instagram, tiktok, google dan yang lain. Sehingga dalam menentukan topik mencari informasi saya mencari referensinya dari sana. Informasi yang saya cari itu biasanya seputar kesehatan anak dan masalah teknis-teknis lainnya.”

PW cenderung mencari referensi terlebih dahulu sebelum menentukan topik seputar pola asuh anak yang dia butuhkan. Menurutnya saat ini sudah banyak akun-akun yang membahas *parenting* media sosial yang bisa dijadikan bahan dalam merumuskan informasi yang dicari. Namun, Putri biasanya hanya mencari informasi yang berkaitan dengan kesehatan anak dan permasalahan teknis saja.

Pada saat peneliti meninjau langsung, PW termasuk ibu yang tidak gagap dalam teknologi Informasi dan komunikasi. Namun dia juga bukan ibu yang mudah menerima segala informasi yang didapatkannya. Nyatanya untuk hal-hal substansial, PW tidak menjadikan informasi di internet sebagai sumber sekunder.

Profesinya sebagai pembina pondok pesantren membuatnya hanya yakin dan menggantungkan informasi yang lebih substansial pada ajaran yang dipelajari di pesantren tersebut.

Pada Informan yang kelima, yaitu RA seorang ibu milenial yang berprofesi sebagai Tiktoker dan memiliki dua anak mengungkapkan bahwa:

“Saya lihat dulu dari perkembangan anaknya, terus saya cari aja. Contohnya itu tentang *speech delay*, yaitu keterlambatan bicara. Anak saya itu kan sudah dua tahun, biasanya di umur dua tahun itu sudah banyak kosa katanya, dan dia masih itu-itu saja makanya saya cari di youtube apakah anak saya ini *speech delay* atau tidak. Topik-topik tersebut saya tahu dan dapatnya di Youtube.”

Informan kelima menjelaskan dalam menentukan informasi seputar pola asuh anak harus ditinjau dari perkembangan anak tersebut. RA biasanya mengukur permasalahan yang terjadi dengan melihat anak-anak dari ibu yang ada dilingkungan sekitarnya. Saat anak lain yang berusia dua tahun sudah memiliki beragam kosa kata dan dibandingkan dengan anaknya yang belum terlalu sama perkembangannya maka itulah yang menjadi masalah yang kemudian harus dicari penyelesaiannya.

Saat peneliti melangsungkan observasi ditemukan bahwa RA yang berprofesi sebagai Tiktoker cukup kesulitan mengasuh anaknya yang pertama yang menderita *speechdelay*. Sehingga saat sudah terjadi seperti itu, RA barulah mulai sering mengali lagi apa penyebab dan solusi yang harus dipahaminya. Jadi, RA tipe ibu milenial yang mengalami terlebih dahulu permasalahan baru dicari penyebabnya bukan sengaja mencari informasi sebagai preventif atau mau mengembangkan ilmunya.

Menurut peneliti secara keseluruhan ibu-ibu milenial di Desa Sei semayang memiliki kemampuan yang jelas tentang topik yang mereka cari. Mereka terbiasa dengan memperhatikan terlebih dahulu kondisi, situasi, tingkah laku yang ditunjukkan anaknya kemudian mengambil langkah mencari informasi yang dibutuhkan.

Langkah kedua, adalah merencanakan informasi. Merencanakan Informasi adalah salah satu langkah dari seseorang yang sudah mampu mendefinisikan atau merumuskan informasi untuk mampu membuat rancangan yang akan dicarinya baik topik maupun subjek tertentu, namun disini dikhususkan topik mengenai pola asuh anak.

WAS berpendapat bahwa sebelum mencari informasi dari internet, biasanya ia merencanakan mencari informasi dari sekelilingnya terlebih dahulu, mulai dari pendapat orang sekitar maupun buku.

“Biasanya saya sebelum mencari informasi dari internet, cari dulu dulu informasi dari orang terdekat. Jika tidak bisa lihat dulu dari buku yang menunjang dari tentang tingkah laku anak kita tersebut, jika tidak ada maka kita cari di social media atau dari internet.”

Namun berbeda dengan F, ia mengaku bahwa dalam mencari informasi ia jarang merencanakannya terlebih dahulu atau cenderung spontan. Terlebih saat anak sudah dalam kondisi yang darurat dan butuh pertolongan cepat maka tidak ada lagi waktu untuk membuat rencana.

“Kalau menurut saya, langsung cari sih. Apalagi jika anak saya kondisinya sudah seperti itu jadi sudah gak mungkin lagi bertindak lama.”

Ungkapan senada juga diberikan SS, biasanya ia akan mencari informasi secara spontan atau saat kapan dibutuhkan saja, sehingga tidak ada jadwal khusus atau perencanaan yang matang sebelumnya.

“Soal rencana, tidak pernah direncanakan. Kapan butuhnya langsung dicari informasinya.”

Begitu pula PW, tidak pernah secara khusus merencanakan informasi yang ia butuhkan seputar pola asuh, ini dikarenakan PW lebih dominan mendapatkan informasi pengasuhan lewat pengajian yang ia ikuti, sehingga informasi tentang pola asuh hanya dicari saat benar-benar butuh saja atau sekedaranya. Informasi yang lebih ditekankan pun khusus bidang kesehatan dan sedikit tentang teknis. PW juga menyadari bahwa sebanyak apapun referensi yang dia peroleh dari internet atau pengajian tetap saja sebagai ibu milenial dan

baru memiliki anak satu masih banyak kekurangannya, maka dari itu dia lebih ingin *learning by doing* konsep yang menjelaskan belajar dari kesalahan atau pengalaman:

“Semuanya tidak terencana sih sebetulnya, langsung dicari aja. Sebelumnya saya ini kan ngaji, disana kami belajar tentang ilmu walad dalam kajian Ma’rifatunnisa yang menjelaskan segala porsi maupun fungsi seorang perempuan dalam menjadi ibu, istri, anak dan sebagainya dari ayat. Jadi hanya mencari masalah pola asuh tentang kesehatan atau obat-obatan, misalkan tentang thibbun nabawi, saya kan gak suka yang ribet maka saya cari yang sudah jadinya. Lagian karena saya baru punya anak satu, walaupun sudah punya referensi atau ilmu tapi ya gak lupa dari salah jadi ya *learning by doing*.”

Informan ke lima, RA ibu milenial yang sudah memiliki dua orang anak dalam merencanakan informasi justru merasa harus melihat dan benar-benar memperhatikan perkembangan apa yang sudah dilalui anaknya. Sehingga saat terindikasi terdapat keterlambatan disitulah RA mulai mencari informasi lewat internet:

“Jadikan setelah mengamati perkembangan anaknya barulah saya searching di internet. Ketika dia punya keterlambatan dari teman-temannya itu yang saya cari.”

Pada tahap merencanakan informasi, para ibu milenial ini sangat jarang melakukan perencanaan mendalam atau cenderung spontan. Terlebih pada kondisi darurat yang butuh pertolongan segera, maka mereka akan langsung mencari informasi yang dibutuhkan dari internet atau ada pula yang akan langsung berkonsultasi pada dokter anak kepercayaannya. Hal yang terjadi karena tidak memiliki perencanaan sehingga tidak sistematis dalam mendapatkan informasi.

Berdasarkan analisis peneliti dari hasil wawancara dan observasi, maka penulis menyimpulkan bahwa Ibu-ibu milenial Desa Sei Semayang sudah mulai memahami merumuskan masalah yang diawali dengan bagaimana menentukan topik dengan baik yaitu dengan mengumpulkan keingintahuannya seputar topik atau permasalahan dan mengenal keperluan informasi yang dicari secara akurat. Namun kurang dalam hal perencanaan informasi. Ketika seorang ibu bisa secara

matang merencanakan informasi maka yang didapatkan adalah data yang tepat sasarannya sesuai permasalahan dan lebih bisa menghemat waktu pencarian

2. Kemampuan Strategi Pencarian Informasi Seputar Pola Asuh Anak Pada Ibu Milenial Desa Sei Semayang

Strategi pencarian melibatkan pengambilan keputusan, memperhatikan sumber informasi, mencari, cara mencari, dan membandingkan isi dari beberapa informasi yang diperoleh. Strategi bertujuan untuk mencari solusi dari masalah tersebut. Seorang ibu harus menyelidiki serta mempertimbangkan keakuratan informasi, tingkat kepercayaannya (*reliability*), kemudahan dalam penggunaan, kesesuaian, dan tingkat kedalaman isi.

Langkah pertama, Menentukan sumber informasi. Tahap ini ibu milenial Desa Sei Semayang harus menentukan kriteria sumber informasi serta memilih sumber yang terbaik. Strategi pencarian informasi melatih seseorang mencari metode alternatif yang dapat ditemukan dalam suatu tugas dengan memikirkan sumber daya apa yang dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Kemudian pilih salah satu sumber dari sumber yang ada untuk melengkapi.

Informan pertama menjelaskan bahwa kriteria dalam menungitip informasi yang ia ambil adalah berdasarkan penjelasan dokter atau pengalaman orang-orang yang terpercaya:

“Kriterianya yang biasa saya baca seperti dokter-dokter yang saya kenal atau orang-orang yang sebelumnya sudah menjalani hal yang sama dengan saya baru kemudian itu dari sumber yang terpercaya.”

Begitupula F selaku informan kedua dalam penelitian ini, kriteria menentukan informasi tentang pola asuh ini berdasarkan saran dokter atau pengalaman orang. F bahkan menambahkan bahwa biasanya ia juga belajar dari para *influencer* di media sosial yang dari aktivitas serta latar belakang hidupnya berkecimpung di dunia parenting. :

“Kriterianya saya lihat berdasarkan sumber sih, banyak juga kan di internet seorang dokter atau *influencer* yang mana mereka sudah belajar

berdasarkan pengalaman, pendidikan mereka.”

Pada Informan ke tiga yaitu, SS dia mengungkapkan bahwa dalam menentukan kriteria informasi yang akan diambilnya adalah dengan memperhatikan kecocokan penyebab kondisi anak yang dihadapinya, setelah yakin telah sesuai maka ia akan menerapkannya :

“Kalau misalnya cocok dengan penyebab atau sesuai dengan kondisi anaknya maka langsung di coba barulah diterima.”

Pada informan ke Empat, yaitu PW beliau menjelaskan bahwa kriterianya dalam menentukan informasi adalah harus merujuk kepada kitab suci Al-Qur’an dan Sunnah. Pola ini dilakukannya berdasarkan bekal yang telah dia peroleh dari ajaran yang dia terima di pengajiannya. Standarisasi sebuah kriteria adalah nilai ketauhidan, sehingga jika nilai tersebut tidak sesuai dengan informasi yang dia temukan di internet maka Putri akan langsung menolaknya:

“Yang pertama itu sudah ada dasar yaitu harus merujuk kepada ketauhidan, jadi nyari informasi apapun harus ada kaitannya dengan hadits, ayat atau sunnah-sunnah itulah yang saya ambil atau direlevansikan dengan kondisi yang sekarang “ini nyambung gak ya dengan saat ini? Nyambung gak ya dengan ayat ini?” jadi kalau misalkan mau nyari jadinya gak sembarangan.”

Pada Informan ke lima yaitu, RA bahwa kriteria menentukan informasi adalah seperti kebanyakan ibu milenial lainnya yaitu harus berdasarkan anjuran dari dokter, orang yang memiliki masalah yang sama dan tetap memvalidkannya lagi lewat penejelasan dokter.

“Biasanya kriteria yang saya ambil itu adalah informasi dari dokter yang menurut saya bagus. Biasanya saya gak begitu percaya informasi dari orang yang punya kesamaan masalahnya dengan saya, jadi tetap cari informasi ke dokter lagi. Nah nanti kalau dokterpun sesuai dengan kondisi anaknya barulah saya percaya.”

Berdasarkan hasil analisis penulis, para ibu milenial di Desa Sei semayang memiliki kriteria menemukan informasi berkaitan tentang pola asuh adalah yang berdasarkan anjuran dokter atau dari dokter itu sendiri, isinya sesuai

dengan kondisi atau perkembangan anak.

Langkah kedua adalah strategi mencari Informasi. Pada internet terdapat banyak sekali data atau informasi yang berkaitan dengan pola asuh anak yang fakta maupun hoax sehingga untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dan sesuai dengan kebutuhan kita perlu menelusurinya dengan strategi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis, maka didapatkan hasil sebagai berikut: WAS selaku informan pertama mengaku langsung saja menetik kebutuhan apa yang ia cari di mesin pencarian, disini WAS menggunakan Google.

“Pertama saya cari penyebab dari apa yang telah dilakukan oleh anak, misalnya anak tantrum langsung saja saya cek di googlenya “cara mengatasi anak yang tantrum”.

Sedangkan F biasanya memiliki strategi mencari informasi dengan memperbanyak membuka akun-akun mengenai ibu dan anak sehingga di pencarian selanjutnya setiap membuka social media baik di Instagram maupun TikTok maka dia akan langsung menjumpai informasi yang ia butuhkan dari mengutip poin-poin penting yang ada:

“Jadi saya tiap hari ketika *scroll* sosmed biasanya saya pakai Instagram dan tiktok dan itu biasanya tentang ibu dan anak atau pola. Maka kadang, mereka muncul di beranda saya berupa video, reel sehingga disitu saya ambil point-pointnya. Jika anak susah tidur ya saya cari dari berbagai sumber dan saya kumpulkan semua informasinya lalu saya pilih yang paling sesuai dengan anak saya.”

Sedangkan informan ke tiga, SS biasanya akan mengikuti akun para dokter kepercayaannya di Instagram. Dokter yang banyak pengikutnya serta selalu memberikan informasi yang masuk akal. Karena menurutnya strategi mengikuti akun para dokter ini membuatnya lebih hemat waktu dan tidak kesusahan menimbang-nimbang keakuratan informasi, sehingga dia merasa yakin dan pastinya dokter tersebut memiliki pertimbangan sebelum *share* informasi di Internet. :

“Biasanya ada dokter anak kepercayaan di Internet. Ketika dokter itu banyak pengikutnya di Instagram atau di internet maka itu yang di lihat.

Yang terpenting adalah informasinya masuk akal.”

PW selaku Informan keempat memiliki strategi yang hampir sama dengan informan sebelumnya yaitu dengan banyak memfollow banyak akun *parenting* pada media social Instagram. Namun, tetap yang paling menjadi perhatiannya adalah akun tersebut haruslah memberikan informasi yang sejalan dengan apa yang dijelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga strategi mencari informasi baginya adalah harus memiliki dasar pengetahuan dulu agar tak sembarangan mengambil informasi di internet:

“Saya punya akun instagram yang memfollow banyak akun parenting, terutama parenting Islam atau dari google. Tapi, yang pasti apa yang saya comot dari Instagram ataupun google itu harus merujuk pada ayat. Karena banyak akun-akun parenting yang gak bisa semuanya kita jadikan rujukan atau referensi kita dalam mengasuh anak apalagi lingkungan yang berbeda. Jadi strateginya harus ada dasar dulu.”

Pada informan ke lima, RA menjelaskan bahwa ia tak menggunakan strategi apapun dalam menelusur informasi, hanya menuliskan informasi apa yang dibutuhkan dan membacanya perlahan:

“Saya sih gak pakai strategi atau langsung cari aja.”

Berdasarkan analisis penulis para ibu milenial di Desa Sei Semayang lebih sering menggunakan media sosial Instagram dan sedikit menggunakan TikTok sebagai bahan rujukan karena akan merasa lebih yakin keakuratan informasi dengan sosok dibalik akun tersebut, ditambah dengan tanda verifikasi yaitu centang biru yang banyak terdapat pada akun para dokter anak. Lewat akun para dokter, nantinya mereka akan mengambil poin-poin penting yang menambah pemahaman sekilas yang bisa dijadikan referensi atau informasi utama.

Langkah ketiga, mengidentifikasi informasi. Salah satu strategi mencari informasi adalah dengan cara mengidentifikasi informasi dari topik yang dicari dengan melihat kesesuaian topik dengan permasalahan yang dihadapi.

Dari hasil wawancara penulis, maka didapatkan data sebagai berikut: WAS menjelaskan dalam mengidentifikasi informasi adalah dengan mengecek terlebih dahulu kejelasan sebuah informasi, melihat apakah informasi tersebut

banyak dirujuk orang lain dan melihat kesesuaian informasi tersebut dengan pola asuh yang ia jalani. Sehingga hal tersebut akan membuat keberhasilan pencarian informasi lebih tinggi.

“Yang saya lakukan itu pertama cari dulu informasi yang jelas, banyak dibaca orang, terus dari dokter yang berpengalaman, kemudian yang pola asuhnya mirip ciri-cirinya dengan pola asuh saya terhadap anak saya dan saya cari dari berbagai sumber yang sama penentuan jawabannya, menurut saya yang sama itulah yang menentukan keberhasilan yang cukup tinggi.”

Sedangkan pada Informan ke dua, F akan mempelajari terlebih dahulu topik yang dicari dan melihat kecocokan dengan kriteria kondisi yang ditunjukkan anaknya:

“Sebelum saya mencari informasi tersebut biasanya saya pelajari lebih dulu kemudian saya perhatikan, oh ini informasinya cocok gak sama anak saya. Ketika informasi itu cocok dengan kriteria anak saya maka akan langsung saya praktekan.”

Ungkapan senada juga ada pada informan ke tiga, SS yang akan mempelajari dulu topik dari informasi yang harus ia cari dan mencocokkan dengan gejala yang dimiliki anak :

“Biasanya sering dengar apa itu tantrum, nah dari situ cari tahu apakah itu tantrum. Ketika anak mengalami hal yang seperti itu maka di cari lagi, ternyata sama nih dengan gejala anaknya.”

Dalam mengidentifikasi informasi biasanya informan ke lima, PW akan mengaitkan informasi yang dia dapatkan sebelumnya dari internet maupun dari orang yang memiliki pengalaman yang sama dan sama-sama belajar ketauhidan:

“Jadi kalau saya ini lewat peristiwa yang Allah kasih, misalkan anak saya ini lagi tantrum setiap hari dan sudah baca diinternet juga kalau lagi tantrum itu di giniin gitu, tapi nanti ada saja orang yang cerita dengan pengalamannya atau ilmu risalahnya dan sudah terbukti nyata itu datang dan cerita dan itulah jawabannya, atau tiba-tiba buka Instagram yang menurut saya cocok diterapkan, yang menurut saya “oh dulu rasul itu seperti ini ketika anaknya atau cucu seperti ini.” Jadi Allah pasti kasih sumber-sumber bacaannya yang membuat saya mengetahui topik itu dari

internet maupun secara langsung.”

Berbeda dari ibu-ibu sebelumnya, dalam mengidentifikasi topik seputar pola asuh RA yang merupakan informan kelima akan melihat dari rekomendasi dari kolom pencarian di Youtube. Menurutnya Youtube memiliki kelebihan membuat penggunanya lebih akrab dengan narasumber, sehingga saat mengklik video dari rekomendasi Youtube kita bisa memilih dari dokter-dokter andalan yang menjelaskan dengan lebih lengkap dan akrab :

“Biasanya ditulis aja di kolom pencarian, nanti direkomendasi Youtubanya langsung tentang topik yang dicari. Saya lebih percaya Youtube daripada media lain karena dia dari video yang membuat kita seakan-akan ada interaksi langsung.”

Dari hasil wawancara maka penulis menemukan Ibu milenial Desa Sei Semayang mengidentifikasi topik pola asuh lewat berbagai cara yaitu lewat kecocokan masalah, berdiskusi dengan orang-orang yang berpengalaman, rekomendasi kolom pencarian YouTube, lewat akun-akun Instagram, artikel rekomendasi dokter atau dari dokter itu sendiri.

Berdasarkan analisis penulis, penulis menyimpulkan salah satu strategi yang harus dimiliki para ibu milenial untuk menemukan informasi berkaitan tentang pola asuh adalah memahami dengan benar cara menggunakan mesin pencari, khususnya yang paling banyak diminati yaitu Google. Gunanya untuk memaksimalkan pencarian dan mendapatkan informasi yang relevan.

Adapun yang penulis temukan para ibu milenial di Desa Sei Semayang lebih sering menggunakan media sosial Instagram dan sedikit menggunakan TikTok sebagai bahan rujukan karena akan merasa lebih yakin keakuratan informasi dengan sosok dibalik akun tersebut ditambah dengan tanda verifikasi yaitu centang biru yang banyak terdapat pada akun para dokter anak. Lewat akun para dokter, nantinya mereka akan mengambil poin-poin penting yang menambah pemahaman sekilas yang bisa dijadikan referensi atau informasi utama.

Secara umum kriteria dalam mengutip informasi di Instagram bagi ibu milenial ini, yaitu

a. Dikenal sebagai orang yang ahli dibidang pola asuh anak atau kesehatan anak

(dokter anak khususnya)

- b. Influencer yang aktif membagikan informasi tentang anak dan memiliki latar belakang kehidupan yang pernah belajar dari dokter anak.
- c. Memiliki tanda centang biru
- d. Memiliki banyak follower
- e. Memiliki kecocokan permasalahan atau penyebab dengan kondisi anak.
- f. Masuk akal
- g. Memiliki landasan rujukan berdasarkan Kitab Suci.

Mereka juga akan merujuk pada artikel-artikel yang disarankan dokter di Instagram karena jarang mencari artikel yang baik secara mandiri. Hal ini disebabkan karena tidak adanya kemampuan strategi pencarian informasi pada *search engine*. Ibu milenial di Desa Sei Semayang tidak pernah mendapatkan pengetahuan teknik logika Boolean, pemaksimalan kombinasi kata kunci (keyword) atau memaksimalkan fasilitas yang ada di mesin pencarian. Yang dilakukan adalah hanya melakukan pencarian secara sederhana atau acak dan melihat satu persatu isi konten. Tentu hal seperti ini bukanlah perilaku mencari informasi yang efektif dan efisien.

Beberapa bahkan langsung melakukan strategi dengan melihat rekomendasi dari Youtube lalu menonton tayangan video dokter dan memastikan kembali dengan berdiskusi kepada suami atau orang-orang terdekat yang dinilai memiliki kemampuan seputar pola asuh anak atau langkah akhirnya adalah bertanya ke dokter secara langsung.

Maka secara keseluruhan menurut penulis, Ibu milenial Desa Sei Semayang sudah mampu melakukan tahap strategi informasi, karena Ibu milenial Desa Sei Semayang sudah mampu mencari sumber terbaik yang bisa diterapkan dan mengevaluasinya lewat pengamatan kepada kondisi anaknya walaupun dengan strategi pencarian yang tergolong sederhana.

3. Kemampuan Menentukan Lokasi dan Akses Seputar Pola Asuh Anak Pada Ibu Milenial Desa Sei Semayang

Tahap ini seseorang menemukan lokasi sumber informasi secara intelektual dan fisik. Menemukan lokasi dan mengakses informasi tentang subjek atau topik yang sedang dipelajari dengan memperoleh informasi yang relevan dengan subjek yang sedang dibahas dan mungkin juga berkonsultasi dengan dokter untuk mengajukan pertanyaan serupa.

Langkah pertama menetapkan sumber relevan. Internet menjadi wadah pencarian berbagai informasi, ada berbagai sumber-sumber yang harus di cek dahulu apakah relevan dengan kebutuhan kita atau malah sudah tidak lagi.

Informan pertama menjelaskan bahwa WAS seorang ibu milenial yang akrab dengan media social Instagram mengaku lebih mudah menemukan sumber-sumber informasi yang relevan disana dan kita bisa cek seorang dokter yang berkompeten atau tidak di bidangnya. Nantinya dokter yang memiliki akun instagram akan membantu para ibu mendapatkan informasi valid dari artikel ilmiah atau konten yang ia bagikan. Instagram menjadi salah satu sumber lokasi pencarian paling populer karena menurutnya kita tak perlu datang ke tempat prakteknya untuk mendapatkan informasi ringan seputar pola asuh anak. :

“Biasanya saya mencari hal-hal yang relevan seperti saya buka dari Instagram dan melihat sumber ini berkompeten gak di bidangnya dan membahas tentang anak atau tidak. Nah yang biasanya saya cari dan yang saya lihat beritanya atau artikel itu biasanya rujukan dari dokter-dokter anak atau memang dokter anak sendiri yang memberikan penjelasan atau pengertian tentang hal tersebut. Media social Instagram itu sangat membantu karena saya lihat banyak sekali orang-orang profesional yang gampang dan mudah diakses tanpa kita ketemu dengan orang itu semua dan mesti ke tempat praktek mereka. Nah, mereka biasanya itu bikin konten-konten yang bermanfaat yang bisa selalu kita lihat di story atau hal yang diupload di Instagram mereka.”

Sama seperti Ibu yang sebelumnya, F juga sering menggunakan instagram sebagai lokasi dan akses pencarian informasi khususnya tentang pola asuh anak. Bahkan bukan hanya dokter yang biasa ia ikuti, ada banyak influencer yang aktif membagikan informasi yang serupa namun lebih kepada

pengaplikasiannya pada anak mereka. Salah satu influencer yang diteladani adalah Nikita Willy, seorang ibu milenial yang juga baru memiliki anak. Selain Instagram, F juga sering menggunakan Google untuk menelusuri informasi yang lebih mendalam:

“Saya biasanya mengambil informasi itu di Instagram dan google. Karena di Instagram saya banyak teman yang sudah jadi ibu dan disana saya sering sharing-sharing dan mereka juga sering sharing tentang *parenting* mereka dan para *influencer* yang aktif membagikan informasi tentang pola asuh mereka. Influencer yang sering saya ikuti itu biasanya Nikita Willy dengan pola asuhnya yang kekinian menurut saya unik aja gitu, kok bisa ya anak dia seperti itu. Anak dia aja bisa kenapa anak saya tidak? Tetapi saya juga tidak memaksakan anak saya tetap saya pelan-pelan melatih anak berdasarkan metode dia. Nikita juga *influencer* yang cukup mandiri yang gak semuanya suster atau dibantu, maka dari itu saya tertarik. Kalau google itu saya langsung mencari berdasarkan *keywordnya* yang saya butuhkan dan melihat artikel-artikelnya dokter.”

SS juga memiliki kesamaan dengan para informan sebelumnya yang lebih akrab dengan media sosial instagram dan mengikuti akun-akun dokter. SS juga menambahkan bahwa akun dokter yang memiliki centang biru akan membuatnya tertarik mendapatkan informasi dari akun tersebut:

“Sering lihatnya di media social, dan lebih akuratnya di media Instagram. Karena banyak sih dokter anak yang ada centang birunya. Nah, yang ada centang birunya itu meyakinkan dan *follower* nya juga banyak sehingga lebih percaya.”

PW juga sama seperti ibu milenial sebelumnya yang menggunakan Instagram sebagai lokasi dan akses Informasi, namun tetap pada ciri khasnya yaitu memperhatikan aspek keagamaan dalam mengikuti dan mengutip informasi dari akun-akun Instagram :

“Kalau di internet itu saya ada follow yang namanya ummu balqis, karena menurut saya dia informasi ketauhidan itu cukup membantu dalam saya yang punya anak kecil. Ketika referensinya ayat dan dia juga gak asal comot seperti dibayan, dijelaskan, ditilawahkan bagaimana ayat itu berlangsung maka saya yakin itu benar, pokoknya kalau sumbernya Qur'an saya percaya. Jadi, cara menetapkan sumber informasi yang relevan itu dilihat dari profil orangnya, disini saya menekankan kepada

yang kental unsur ketauhidannya”

Ungkapan berbeda dari RA, informan ke lima. Ia menjelaskan dalam menetapkan lokasi dan akses sebuah informasi biasanya harus melalui arahan suaminya yang dianggap lebih mengerti kevalidan informasi:

“Biasanya saya sharing dulu ke suami untuk menetapkan sumber informasi yang terpercaya. Nanti suami yang mengarahkan sumber ini benar, ini enggak”

Berdasarkan analisis penulis para ibu milenial di Desa Sei Semayang sudah mampu menetapkan sumber informasi yang relevan, umumnya mereka menggunakan Instagram dan Google sebagai sumber informasi yang relevan dan sebagian lagi berdasarkan arahan dari suami.

Langkah kedua, mengumpulkan sumber-sumber informasi. Langkah penting dalam tahap lokasi dan akses adalah mengumpulkan sumber-sumber informasi yang nantinya akan digunakan sebagai bahan rujukan.

Informan pertama menjelaskan untuk mengumpulkan informasi dari Internet adalah dengan *memfollow* akun para dokter yang pembahasannya sama dengan yang dirasakan oleh anaknya, namun WAS juga akan mencari informasi yang lain jika dirasa tidak sesuai.:

“Setelah saya mencari apa penyebab anak saya, apakah pola asuhnya yang kurang bagus atau memang saya yang harus belajar dulu setelah itu saya baca nih, dari dokter-dokter anak atau dokter gizi atau jurnal lainnya. Setelah saya baca dan saya lihat review orang-orang yang mempraktekkan hal tersebut. Jadi saya kumpulkan sumber-sumber informasinya, tapi kalau cocok ke anak saya saya gak nyari yang lain tapi kalau gak cocok maka saya mungkin mencari metode yang lain di sumber lain.”

Tak jauh berbeda dengan Ibu sebelumnya, F menggunakan Instagram dan mengikuti para akun terpercaya sebagai langkah mengumpulkan sumber-sumber informasi:

“Biasanya saya lebih sering mengumpulkan informasi di Instagram dari berbagai akun-akun terpercaya, saya *screenshot*.”

Begitu pula SS, karena menurutnya setiap kali kita *memfollow* akun

dokter anak maka nantinya setiap membuka instagram maka yang akan muncul adalah konten yang dia butuhkan untuk pengasuhan:

“Biasanya mengikuti banyak dokter anak tadi di berbagai media sosial, sehingga saat buka media social itu terus yang muncul- muncul, itulah yang jadi data untuk kita.”

Pernyataan berbeda diungkapkan dari PW, dibanding dari internet maka dia cenderung mengumpulkan informasi lewat kajian-kajian yang diikutinya secara langsung. Internet digunakan untuk mencari hal-hal yang menyangkut teknis dalam pola asuh dan bab kesehatan anak. Yang terpenting bagi PW saat mengumpulkan Informasi adalah harus memiliki dasar ilmunya:

“Sebenarnya kalau dari internet saya lebih kepada teknis kesehatan dan apa yang berkembanglah di internet. Tapi, kalau sumber-sumber pendidikan itu lebih banyak belajar langsung di taklim atau ngaji di lembaga ini. Disini dasar-dasarnya udah dapat jadi kalau mencari informasi itu dikaji dan dipelajari lagi jadi gak semuanya diterima atau dicomot. Ketika dapat sumber di internet saya akan tanyakan lagi sama ustadz kah atau sama orang-orang yang duluan punya anak.”

Sementara RA tidak terlalu memperhatikan aspek ini. Saat merasa butuh akan sebuah informasi maka dia akan mencarinya terlebih dahulu di YouTube, namun berbeda dengan para ibu lainnya yang sengaja mem *follow* atau di YouTube dikenal dengan *subscribe* ia cenderung tidak melakukan hal tersebut. Maka setiap informasi yang ia dapat akan di *screenshot* dan dikirim ke Whatsapp suaminya:

“Saya gak mengumpulkan sumber-sumber itu, atau gak di subscribe kalau itu dari Youtube, yauda saya paling *screenshot* aja atau linknya aku kirim ke suami di WA.”

Berdasarkan analisis penulis, dapat dikatakan bahwa Ibu milenial Desa Sei Semayang sudah mampu mengumpumpulkan Informasi yang mereka cari sesuai kebutuhannya. Dilihat dari bagaimana mencari sumber terbaik serta memilah informasi yang tidak dibutuhkan ibu. Di Instagram mereka akan mengumpulkan akun-akun kepercayaan yang diyakini kevalidannya dan mem-*follownya*. Sehingga saat setiap kali membuka Instagram, secara tidak langsung

mereka akan disodorkan dengan info-info yang terbaru tentang pola asuh anak dan seluk beluknya.

Beberapa juga menggunakan Google untuk mengakses lokasi informasi yang lebih mendalam dan relevan. Media lainnya adalah Youtube tidak *mensubscribe channel* yang berkaitan hingga akan menetapkan lokasi akses informasi dari arahan suaminya. Ibu tersebut menjelaskan bahwa suaminya yang lebih mengerti tentang valid atau tidaknya informasi di internet.

4. Kemampuan Menggunakan Informasi Seputar Pola Asuh Anak Pada Ibu Milenial Desa Sei Semayang

Salah satu proses terpenting setelah pencarian informasi lewat membaca, mendengarkan, merasakan informasi serta mendapatkan informasi yang sesuai adalah memanfaatkannya.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan adalah sebagai berikut: WAS mengutarakan bahwa setelah dirinya sudah merasa yakin dari informasi yang dia pilih maka akan langsung diaplikasikan ke anaknya:

“Tentu saja saya aplikasikan ke diri saya, ke anak saya dan saya lihat respon anak saya terhadap informasi yang sudah saya pelajari di media sosial atau di tempat lain. Kalau memang berdampak baik maka saya teruskan, tapi kalau tidak sinkron dengan perilaku anak saya maka saya akan cari di tempat yang lain. Apakah pola asuh, pola tidur, pola makannya makin teratur atau malah anak saja makin negative auranya. Kalau bagus ya akan saya lanjutkan kalau tidak saya cari di tempat lain.”

Tak jauh berbeda dengan WAS, F akan langsung memanfaatkan informasi dengan cara dipraktekkan langsung ke anaknya ketika sudah mendapat informasi yang sesuai dan menyelesaikannya lewat pertimbangan pribadi. Informasi yang pernah dipraktekkannya adalah tentang jam tidur anak:

“Saya praktekkan ke anak saya langsung kalau itu memang bagus dan tepat. Informasi yang pernah saya terapkan atau manfaatkan adalah cara tidur yang baik. Karena biasanya anak itu padahal sudah jamnya tidur tapi dia masih saja main, jadi supaya anak ini bisa tidur dengan mudah dan makannya tidak pilih-pilih maka saya terapkan informasi tersebut.”

Begitu pula dengan SS, ia juga langsung menerapkan informasi yang

diperolehnya sebagai langkah memanfaatkan informasi. Informasi yang pernah ia praktekkan adalah tentang motorik anak:

“Diterapkan ke anak, biasanya ada informasi tentang motorik anak, itu dicoba.”

Pendapat PW ketika memanfaatkan informasi terutama di internet adalah harus benar-benar dibaca, dipahami, diresapi bahkan disaring terlebih dahulu. Nanti hasil yang ia temukan pun tidak akan langsung dipraktekkan karena harus didiskusikan bersama suami dan para ibu yang dikenalnya juga memahami permasalahan yang dialami berkaitan dengan pola asuh:

“Kalau dari internet itu ya pastinya dibaca, pahami, diresapi, disaring atau saya diskusikan dulu ke suami atau ke umm atau ibu- ibu disini karena kami belajar anak saya itu ya anak kami semua, begitu pula sebaliknya. Jadi kami sama-sama belajar “kira-kira seperti ini bener gak ya?” karena kan saya juga punya kekurangan dalam bab parenting maka lebih menekankan unsur diskusi dulu apalagi dari internet.”

RA berpendapat sama seperti kebanyakan ibu lainnya yang akan langsung mempraktekkan informasi yang dia dapatkan. Informasi yang pernah dimanfaatkannya adalah tentang *Speech delay*:

“Biasanya informasi yang aku dapatkan langsung di terapin aja. Misalkan seperti tadi *Speech delay* maka aku ajakin ngomong anaknya dan pakai mainan edukasi yang ada ngomongnya.”

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ibu milenial Desa Sei Semayang sudah mampu memanfaatkan informasi dengan baik. Hal itu dibuktikan dengan para ibu milenial akan melakukan pertimbangan dan penyeleksian yaitu dengan cara dibaca, dipahami, diresapi, dan didiskusikan dahulu isi informasinya setelah itu barulah memanfaatkan informasi tersebut.

Para ibu milenial di Desa Sei Semayang selalu hati-hati dalam memanfaatkan informasi yang berasal dari internet. Mengingat bahwa mereka ibu-ibu yang cukup memahami informasi yang mereka cari karena mereka merasa informasi yang didapatkan tidak terlalu sulit dipahami. Saat ini akun-akun Instagram atau media social lainnya sengaja membungkus informasi berat menjadi informasi yang ringan dan menganalogikannya dengan sesuatu

yang dekat dengan para ibu.

Lewat pengetahuan sederhana ini, para ibu milenial di Desa Sei Semayang sudah mampu memanfaatkan informasi dengan baik. Mereka akan memilih tidak menggunakannya daripada hanya sekedar tahu. Itu menandakan bahwa mereka sudah mampu menganalisis keakuratan informasi serta sebab dan akibat yang akan diperoleh.

5. Kemampuan Mensintesis Informasi Seputar Pola Asuh Anak Pada Ibu Milenial Desa Sei Semayang

Sintesis adalah penerapan semua informasi untuk mengimplementasikan tugas secara terstruktur. Sintesis akan merestrukturisasi informasi dalam format yang berbeda, sebuah kemampuan untuk mengembangkan solusi spesifik.

Langkah pertama adalah menyusun informasi yang didapat. Salah satu langkah sintesis adalah menyusun informasi agar informasi yang diperoleh dapat terorganisasi secara apik.

Informan pertama, WAS menjelaskan bahwa cara mudah baginya untuk menyusun sebuah informasi adalah lewat memanfaatkan fitur Instagram yaitu “Arsip” atau *menscreenshoot* :

“Saya hanya *menscreenshoot* dan kadang mengarsipnya di Instagram”

F juga serupa, saat bertemu dengan konten Instagram yaitu postingan video atau penjelasan dari kata-kata maka ia akan *menscreenshot* dan mengarsipnya agar suatu saat ingin membutuhkannya akan dibuka kembali:

“Jadi saya memanfaatkan social media, saat di Instagram jika saya menjumpai video yang mungkin saya belum membutuhkannya maka saya kumpulkan dulu di arsip Instagram atau di *screenshot*. Sehingga saat saya membutuhkan, saya tinggal membuka dan mencari informasi yang sudah saya simpan.”

Ungkapan yang senada dengan para ibu sebelumnya, SS juga cenderung menggunakan fitur social media Instagram yaitu arsip dan *menscreenshotnya* dalam menyusun informasi. Menurutnya ini langkah praktis tanpa harus memakan banyak waktu dan tenaga.

“Biasanya sih, kalau di Instagram itu ada dua acara yaitu, kalau gak di arsip ya di *screenshot* jadi saat kita butuh tinggal kita buka arsipnya atau *screenshotnya* saja.”

PW pun mengutarakan hal yang sama, menggunakan fitur social media Instagram yaitu arsip dan *menscreenshotnya*. PW tidak pernah mengumpulkan informasi dari internet dengan cara menulis kembali di buku khusus karena merasa tidak perlu.:

“Kalau sumber informasi di internet saya tidak kitabkan atau bukukan, lebih ke apa yang hari ini saya butuhkan ya saya baca, ya saya sharingkan, dan apa yang di sharingkan itu selama ini bisa jadi ingatan. Paling kalau di Instagram ini ada tombol “disimpan/arsipkan” jadi gitu.”

Hal berbeda di ungkapkan oleh RA, ia lebih cenderung menggunakan cara membagikan link-link penting yang didapat di YouTube ke Whatsapp suaminya sehingga saat merasa butuh maka dia akan membuka kembali link tersebut. RA juga *menscreenshot* informasi yang penting dan akan membuka galerinya saat merasa butuh:

“Saya ngerasa itu lebih gampang karena saya tinggal lihat chat suami, jadi dikumpulkan link di WA suami dan juga di *screenshot*. Jadi kalau buka di galeri itu dibaca-baca lagi.”

Berdasarkan analisis peneliti, Ibu milenial Desa Sei Semayang kurang mampu menyusun informasi dengan baik. Dibuktikan dari cara mereka yang hanya menggunakan fitur arsip Instagram, *menscreenshot* atau bahkan mengirimkan link-link *parenting* kepada suaminya, tentu itu tidaklah sistematis pengorganisasiannya.

Dalam fitur arsip kita memang bisa menyimpan konten pola asuh dan dapat dibuka jika kita membutuhkannya, namun ibu milenial Desa Sei Semayang tidak pernah mengklasifikasikan lagi informasi yang didapat. Sehingga yang terjadi informasi akan bertumpuk dan akan memakan waktu untuk kembali menemukan informasi yang sudah lama disimpan.

Begitu pula dalam *menscreenshot*, informasi yang disimpan juga akan bertumpuk jika tidak dikelompokkan lagi atau dibuat folder khusus di tiap bidangnya yang tentunya ini akan menyulitkan dan tidak efisien.

Langkah kedua, Mempresentasikan informasi yang didapat. Tahap ini seseorang harus sudah mengintegrasikan berbagai sumber referensi dengan membuat rencana dan mengorganisasi informasi yang ada dengan membuat catatan dalam urutan yang logis serta setelahnya mempresentasikan informasi yang didapatkan.

Informan pertama, WAS menjelaskan cara ia membagikan informasi adalah dengan bercerita dengan orang terdekatnya yaitu adik ipar atau kakak iparnya yang sama-sama Ibu milenial atau ia membagikan status di aplikasi Whatsapp :

“Biasanya kalau saya dapat di internet biasanya saya akan cerita di orang yang terdekat atau biasanya saya bagikan di status media sosial saya atau menggunakan broadcast ke teman-teman yang sesama punya anak yang sesuai anak saya. Biasanya dibagikan pada status wa, saya screenshoot lalu saya bagikan.”

F yang cenderung melakukan aktivitas pencarian informasi lewat Instagram mengaku akan membagikan informasi yang dia peroleh lewat *instastory* atau status di Instagram. Nantinya ketika ada ibu-ibu yang juga sama memerlukan informasi yang serupa bisa langsung mengkliknya saja:

“Biasanya saya mensharenya di *instastory*. Mungkin ada orang yang membutuhkan ya tinggal di klik linknya atau saya sekedar membagikannya saja. Rasa yang saya dapatkan ketika telah membagikan informasi yang sudah di dapat adalah kesenangan atau kepuasan karena bisa bermanfaat.”

Berbeda dengan ibu-ibu yang lain, SS cenderung tidak memberikan apapun informasi yang ia peroleh baik lewat status di media sosial ataupun secara langsung ke orang lain. SS menjelaskan bahwa ia adalah tipikal ibu yang tidak suka memposting apapun pada media sosialnya:

“Kalau membagikan informasi itu saya tidak pernah biasanya hanya untuk konsumsi pribadi saja karena memang gak suka posting- posting.”

PW berpendapat bahwa cara ia membagikan informasi adalah dengan berdialog langsung dengan ibu-ibu di sekitarnya. Namun, PW mempunyai pendekatan terlebih dahulu dengan membaca situasi dan kondisi orang yang

diajaknya berbagi. Menurutnya aspek latar belakang pendidikan juga harus menjadi bahan pertimbangan agar nantinya kita tidak berlaku menggurunya karena sudah memahami cara berkomunikasi yang baik:

“Pertama iqro’ atau lihat situasi dan kondisinya dulu jadi saat saya mendapatkan informasi gak serta merta diberikan. Jadi ketika kita mau ngomong sama orang kita pasti sudah mengenali orang itu, kalau saya ngomong begini belum tentu dia bisa terima dengan segala kepanikannya dengan kondisi anaknya atau dia punya masalah dalam pola asuh anaknya, karena takutnya ada ketersinggungan. Contohnya ada anak yang terlalu kurus dibawah rata-rata berat badannya terus kita bilang “eh anakmu itu stunting, aku baca informasinya dari internet itu seperti ini”. Latar belakang pendidikan itu juga harus kita jadikan bahan pertimbangan ketika berbicara kepada orang bisa jadi dia tidak terima, atau kita ngomong sama neneknya dengan ilmu kita yang sekarang nantinya malah gaduh.”

Adapun RA yang walaupun seorang TikToker mengungkapkan bahwa ia tidak memberikan informasi yang diperoleh lewat internet ke ibu-ibu yang lain karena merasa ribet. RA hanya membagikan sekaligus mendiskusikan informasi tersebut dengan suaminya :

“Saya gak pernah membagikan informasi di internet, jadi saya simpan sendiri aja dan paling saya cuma bagikan ke suami, karena saya ngerasa ribet saja bagikan itu di status.”

Berdasarkan analisis penulis, secara keseluruhan ibu milenial Desa Sei Semayang sudah mampu mempresentasikan atau menyajikan informasi dengan cukup baik. Peneliti menemukan terdapat dua bentuk penyikapan ibu milenial di Sei Semayang di tahap ini. Sebagian akan membagikan informasi lewat platform media sosialnya Instagram, Whatsapp, atau mensharingkannya dengan orang-orang sekitar yang dirasa juga membutuhkan informasi yang sama dan sebagian lagi memilih untuk tidak memposting apapun karena hanya ingin mengkonsumsi informasi secara pribadi.

Ibu-ibu milenial yang memilih *mensharingkan* secara pribadi ke orang terdekat memperhatikan pendekatan yang cocok terlebih dahulu dengan membaca situasi dan kondisi orang yang diajaknya berbagi. Menurutnya aspek latar belakang pendidikan juga harus menjadi bahan pertimbangan agar nantinya

tidak terjadi ketersinggungan atau kesalahpahaman.

Sehingga pada tahap mensintesis informasi dapat disimpulkan bahwa Ibu milenial Desa Sei Semayang sudah memiliki kemampuan yang cukup baik karena sudah menyusun informasi walaupun belum terlalu sistematis dan mempresentasikan dengan baik dengan memberikan informasi yang dipahaminya dengan menggunakan kata-katanya sendiri dan mengkomunikasikan secara efektif dengan orang yang diajak berdiskusi.

6. Kemampuan Mengevaluasi Informasi Seputar Pola Asuh Anak Pada Ibu Milenial Desa Sei Semayang

Evaluasi adalah langkah akhir yang dilakukan untuk mengecek kembali proses serta hasil dari pencarian informasi dan keefektifan sebuah informasi. Hal yang dilakukan oleh kebanyakan ibu milenial di Desa Sei Semayang untuk mengecek keefektifan sebuah informasi adalah dengan melihat perubahan baik yang ditunjukkan oleh anak ketika informasi yang diperoleh telah diterapkan.

Langkah pertama adalah mengecek keefektifan informasi. Mengecek keefektifan informasi adalah sebuah langkah untuk mengukur keberhasilan suatu informasi.

Informan pertama menjelaskan cara agar mengetahui keefektifan informasi adalah dengan melihat dampak dari tingkah laku anaknya. Ketika tingkah laku tersebut sejalan dari informasi yang diperolehnya maka dia bisa menyebut informasi itu berhasil atau efektif. Namun, sebaliknya jika tidak maka informasi itu mungkin efektif ke orang lain:

“Karena pola asuh ini mengacu pada tingkah laku maka saya cek dulu ke tingkah laku anak saya, apakah tingkah laku anak saya sejalan dengan apa yang sudah saya pelajari di internet, nah maka itu efektif. Kalau tidak, maka dari situlah saya belajar efektif atau tidaknya. Jadi, langsung ke anaknya tapi terkadang melihat review orang-orang dulu. Karena anak-anak itu berbeda, ada juga metode baru nah itu saya terapkan langsung ke anak saya. Metode seperti *sleep training*, itu banyak banget orang yang ngerasa bahwa *sleep training* itu sudah bisa diajarkan waktu anak bayi umur tiga bulan. Kebanyakan artis yang udah diajari anaknya tidur sendiri, namun saya pikir-pikir gak bisa langsung saya terapkan karena

unsur tidak tega dan situasi dan rasanya anak saya anak saya belum bisa seperti itu. Ada beberapa metode yang rasa saya nanti kalau anak saya umur sekian, tapi gak sekejam sleep training yang nangis dibiarkan berapa menit atau berapa jam sampai dia tidur. Jadi, mencari cara yang lainlah yang sesuai dengan yang saya butuhkan.”

F pun memiliki kesamaan dengan WAS, yaitu dengan melihat dampak baik ke anaknya. Jika berdampak positif maka F dapat mengatakan bahwa informasi tersebut efektif :

“Efektifnya menurut saya ketika dampaknya bagus ke anak saya.”

Begitupula dengan SS yang mengecek keefektifan informasi dengan melihat respon yang diperlihatkan anaknya. Menurutnya efektif itu ketika informasi yang diperolehnya cocok dengan perkembangan anaknya sehingga tidak boleh diterka-terka :

“Mengecek keefektifannya ketika sudah diterapkan dulu, ketika cocok artinya efektif tanpa harus di terka-terka.”

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis dapat menyimpulkan bahwa Ibu milenial Desa Sei Semayang sudah mampu mengecek keefektifan informasi dengan baik. Hal itu dibuktikan dengan para ibu milenial benar-benar memikirkan dahulu apa yang dicari serta melakukan penyeleksian mandiri terhadap informasi yang dikutip dengan melihat perubahan baik yang ditunjukkan oleh anak ketika informasi yang diperoleh telah diterapkan..

Para ibu milenial di Desa Sei Semayang juga tidak pernah tertipu berita hoax yang banyak tersebar di internet. Mereka sangat teliti untuk mengambil apapun yang ada di internet terutama masalah pola asuh. Sedikit skeptis dan lebih banyak hanya dijadikan referensi.

Langkah kedua, mengevaluasi proses pencarian Informasi. Langkah ini akan mengecek seberapa baik langkah yang diambil dalam proses mengidentifikasi kebutuhan atau memecahkan masalah.

Informan pertama, WAS menjelaskan bahwa ia jarang melakukan evaluasi terhadap proses pencarian informasi. Ia mengatakan bahwa sudah benar-benar memikirkan dahulu apapun yang akan dicarinya serta menyeleksinya agar

tidak mendapat kekeliruan atau informasi yang timpang:

“Saya belum pernah salah dalam penentuan topik pencarian karena saya benar-benar dipikirkan dulu untuk menggunakan kata kunci di social media dan biasanya saya selalu dapat apa yang saya butuhkan di sosial media tersebut. Kalau bertemu berita hoax itu saya pernah, saya tahu itu berita hoax dan gak saya terapkan ke anak saya, contohnya: Hati ayam itu gak bagus untuk anak, tapi ternyata setelah diulas lagi oleh dokter gizi dan dokter anak, itu bagus kok untuk tumbuh kembang anak kita karena banyak mengandung vitamin B kompleks yang menunjang aktivitas anak dan buat anak lebih cepat kemampuan anaknya. Jadi saya mencarilah apakah ini benar informasinya. Saya secara delapan puluh persen mencari informasi pola asuh anak saya di internet, belakangan suka cari “anak umur dua tahun itu sudah bisa apa saja?” anak saya kan umurnya dua tahun, jadi sering saya cari di internet. Nah, ternyata anak 2 tahun itu sudah bisa buka baju sendiri, sudah bisa ngomong lebih banyak kata. Dan sudah pandai berkata tidak, kemudian saya lihat ke anak saya, apakah anak saya sudah memenuhi acuan anak umur 2 tahun? Disitulah saya cek dan ricek. Kalau disitu ada ketinggalan, maka disitulah bakalan saya fokuskan untuk mengajari anak saya tentang hal itu.”

Berbeda dengan yang sebelumnya, F mengevaluasi informasi dengan memperbanyak referensi tentang pola asuh yang biasanya ia dapatkan dari Instagram maupun Google. Saat mendapat pengetahuan terus menerus maka ilmu akan berkembang sehingga membuatnya mampu mengevaluasi secara mandiri:

“Saya mencari dari berbagai sumber. Misalkan di google saya mencari topik tentang permasalahan atau pola asuh anak saya, ketika tidak cocok di anak saya maka saya juga lihat dari *influencer*. Saya juga sering sharing ke ibu-ibu yang permasalahannya sama dengan anak saya, supaya saya mengerti ternyata kesalahan saya kemarin itu yang seperti ini.”

Pendapat yang sama juga diungkapkan SS, ia lebih cenderung akan menambah ilmu pengetahuannya salah satunya bertanya langsung ke dokter anak saat mengevaluasi informasi, terlebih saat anaknya sudah sakit yang cukup parah. Dari sana dia akan mengerti mana yang informasi yang ternyata sebelumnya salah:

“Biasanya harus menambah ilmu pengetahuan, kalau misalkan tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan atau gak cukup maka langsung saja

ke dokter anak kalau misalkan anaknya sudah sakit.”

Cara mengevaluasi informasi bagi Putri adalah dengan memperbanyak *sharing*: ke ibu-ibu yang berpengalaman dan satu pemahaman.

“Sejauh ini informasi yang saya dapatkan dari internet belum ada terevaluasi negative sih. Misalnya bab tantrum, ada macam-macam ilmu yang saya dapatkan misalkan dari orang tua saya yaitu kalau tantrum harus disayang-sayang dan diajak ngomong. Nah, kalau sekarang gak seperti itu lagi. Biarkan dia meluapkan emosinya sampai dia tenang dan bisa diajak bicara. Saya juga sering ngobrol ke orang tua atau ke ibu-ibu lainnya, jadi untuk mengevaluasinya seperti itu. Jadi ada kekurangan-kekurangan yang harus diisi lagi dengan metode ini. Jadi harus sering *sharing*.”

Berbeda dengan para ibu sebelumnya, RA mengungkapkan bahwa cara mengevaluasi informasi baginya adalah dengan berkonsultasi atau diskusi dengan suami perihal kondisi anaknya saat ini:

“Jadi dievaluasi dengan cara konsultasi dengan suami tentang kondisi anaknya.”

Berdasarkan analisis penulis, secara keseluruhan ibu milenial Desa Sei Semayang cukup mampu mengevaluasi proses mengidentifikasi informasi. Peneliti menemukan ibu milenial Desa Sei Semayang mereka jarang mengevaluasi informasi yang sudah mereka terapkan karena sudah merasa benar dalam segi penemuan informasi. Sebelum mencari informasi mereka akan benar-benar memikirkan dahulu apa yang dicari serta melakukan penyeleksian mandiri terhadap informasi yang akan dikutip. Jika pun akan melakukan evaluasi biasanya dengan cara menambah ilmu pengetahuan dari lebih sering membaca, berdiskusi, atau menonton informasi yang sebelumnya keliru sehingga pada saat itulah mereka akan membandingkan dari langkah yang salah sebelumnya.

Jika pun akan melakukan evaluasi biasanya dengan cara menambah ilmu pengetahuan dari lebih sering membaca, berdiskusi, atau menonton informasi yang sebelumnya keliru sehingga pada saat itulah mereka akan membandingkan dari langkah yang salah sebelumnya.

Sehingga penulis menyimpulkan bahwa sikap dalam penyeleksian informasi para ibu-ibu milenial sudah tergolong bagus namun perlu ditingkatkan

lagi dengan cara memahami penyeleksian informasi yang baik. Hal yang perlu ditingkatkan adalah mengerti domain IRLnya karena ternyata mereka kurang memahami hal ini sehingga kurang percaya diri menemukan informasi sendiri.

Langkah mengevaluasi informasi berguna untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam merencanakan, membuat program, dan informasi itu sendiri. Sehingga dalam penerapannya sebuah evaluasi yang baik tentu harus memilih indikator yang jelas. Yang terjadi di Desa Sei Semayang adalah mereka tidak punya indikator penyeleksian, hanya meninjau dari pengalaman dan perasaan secara subjektif. Setiap melakukan penyeleksian informasi mereka akan menggunakan aspek kepercayaan (*trust*) lewat siapa yang menyampaikan untuk mengukur tingkat kredibilitas sebuah informasi.

C. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan model literasi Big 6 yang menunjukkan deskripsi hasil kemampuan literasi informasi dikalangan ibu milenial Desa Sei Semayang dalam merumuskan masalah, membuat strategi, menentukan lokasi dan akses informasi, memanfaatkan informasi, mensintesi informasi, serta mengevaluasi informasi yang didapat seputar pola asuh anak.

Dalam penelitian ini terlihat bahwa setiap tahapan big 6 dalam pengukuran cukup baik dilakukan oleh ibu milenial desa Sei Semayang, saat ditinjau dalam observasi dan wawancara mereka sudah mampu merumuskan masalah dengan baik, strategi informasi, menentukan lokasi dan akses informasi, memanfaatkan informasi serta mengevaluasi informasi.

Kemampuan literasi informasi ini akan berdampak baik di lingkungan sekitar hingga skala lebih luas lagi, hal ini juga disampaikan oleh (Komariah, N, Prijana, dan Winoto, 2018) bahwa saat seorang ibu memiliki kemampuan literasi yang baik, mampu mengidentifikasi informasi, menelusur informasi, hingga mensinergikan informasi akan membuka peluang besar mendapatkan informasi yang relevan dengan kebutuhannya.

Dalam menentukan lokasi dan akses informasi ibu milenial di Desa Sei Semayang kerap menggunakan media social Instagram dan YouTube sejalan

dengan penelitian (Global et al., 2021) yang dalam penelitiannya Ibu muda atau Ibu milenial ini memiliki karakter dan alasan yang sama yaitu media daring diyakini memberikan informasi yang lebih relevan sesuai perkembangan zaman, *reliable*, serta *user friendly* dan *trusted*.

Walaupun aktivitas ibu-ibu milenial di Desa Sei Semayang cukup tinggi di media social internet dalam mencari informasi seputar pola asuh anak, namun mereka lebih dominan menjadikan informasi tersebut sebagai referensi bukan sumber utama, kesamaan ini juga didukung oleh penelitian (Global et al., 2021) bahwa ibu milenial tetap berkonsultasi dulu kepada dokter kepercayaan dan menjadikan setelahnya barulah memanfaatkan pengetahuan yang didapat lewat internet.

Namun, tentu ada catatan dalam beberapa tahap dalam mengukur kemampuan literasi informasi Ibu milenial di Desa Sei Semayang. Pada tahap menentukan strategi pencarian informasi, ibu milenial Desa Sei Semayang tergolong tidak memiliki strategi pencarian informasi yang efektif sehingga berujung spontanitas dan tidak benar-benar maksimal dalam menemukan informasi. Temuan ini juga didukung oleh (Adriyana et al., 2020) yang menemukan bahwa ibu rumah tangga kurang pemahaman yang mendukung serta para ibu juga merasa mencari strategi akan memakan banyak waktu.

Pada tahap evaluasi dapat dilihat bahwa mereka tidak memiliki indikator yang jelas untuk mengetahui efektif atau efisiensinya informasi yang dicari dan diterapkan. Lagi-lagi hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman yang menimbulkan tidak kritis mengevaluasi dan menganalisa mendalam sebuah informasi *parenting*. Temuan ini juga didukung oleh (Hermiyati et al., 2021) yaitu kemampuan berfikir kritis harusnya sejalan dengan kemampuan menganalisa dan mengevaluasi media informasi, dan ditemukan bahwa ibu-ibu rumah tangga cenderung dalam katagori *basic* bahkan kerap tidak melakukan pernah melakukan evaluasi sama sekali.

D. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada Ibu Milenial di Desa Sei Semayang, maka diharapkan adanya perbaikan literasi Informasi dalam rangka memaksimalkan kualitas pola asuh. Oleh karena itu butuh kerja sama antara pemerintah daerah dengan instansi Perpustakaan daerah dan tenaga professional dibidang Ibu dan anak. Dalam rangka untuk mewujudkannya program pelatihan metode pencarian informasi seputar ilmu pengasuhan di internet dan Informasi yang relevan tentang pola asuh anak. Terutama strategi dan mengevaluasi informasi pengasuhan yang benar, efektif, dan efisien.

Pihak yang paling menyentuh bisa dari organisasi kemasyarakatan yaitu Ibu-Ibu Kader PKK karena organisasi ini memiliki gerakan-gerakan yang masif seputar kegiatan pemberdayaan perempuan, keluarga, kesehatan reproduksi, KB (keluarga berencana), kesehatan Ibu dan Anak, serta masih banyak lagi. Lewat kerjasama ini maka akan lebih mudah melakukan pendekatan untuk pelatihan tersebut.

Akan lebih baik lagi apabila program ini juga dilibatkan kepada tiap posyandu sebagai tempat para ibu mengimunisasi anaknya yang nantinya pihak posyandu juga ikut aktif mensosialisasi bagaimana mencari informasi seputar kesehatan ibu dan anak yang relevan di internet. Sehingga edukasi ini terus menerus menjadi topik pembahasan menarik dikalangan para ibu khususnya ibu milenial.

Program ini tentu akan semakin baik apabila dilakukan rutin dan memiliki aksi nyata tercapainya target meningkatnya pengetahuan relevan seputar pola asuh anak dan kualitas anak-anak yang dilahirkan akan jauh lebih membaik.

